

PENERAPAN MODEL *BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME (BCCT)* UNTUK MENINGKATKAN IDENTITAS KEBANGSAAN DI TAMAN KANAK-KANAK

Eka Deni, Fadillah, Lukmanulhakim

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak
email:eka.deni87@gmail.com

Abstract

This study was intended to determine the impact of the application of Beyond Centers and Circle Time (BCCT) on understanding the national identity of children aged 5-6 years. Classroom Action Research (CAR) with two cycles of activities was used in this research. The observation sheet and discussion with the observer (partner teacher) were the method used in collecting data in this study, while the data analysis were carried out descriptively. The results showed that Beyond Centers and Circle Time (BCCT) turned out to increase the understanding of children aged 5-6 years of national identity. The results of the study also show that to implement Beyond Center and Circle Time (BCCT), the creativity of teachers is needed to organize the playing centers. The results of this study recommend that kindergarten teachers continue to be creative in organizing existing centers. In addition, this study also recommend that other researchers can make the results of this study for basis for conducting further research.

Key words: *Beyond Centers and Circle Time (BCCT); national identity*

PENDAHULUAN

Penanaman nilai nasionalisme atau wawasan kebangsaan salah satu bidang pendidikan moral yang harus ditanamkan sejak usia dini. Di era globalisasi ini wawasan kebangsaan menjadi sangat penting untuk diberikan kepada anak usia dini. Dengan adanya pendidikan wawasan kebangsaan diharapkan nantinya anak-anak akan tumbuh menjadi generasi-generasi bangsa yang mencintai negeri dan tanah airnya. Sebaliknya jika anak-anak tidak dibekali nilai-nilai wawasan kebangsaan yang kuat, di masa mendatang akan sangat rentan “dijajah” oleh berbagai hal dari luar.

Dari sisi lain, tantangan besar bagi bangsa Indonesia sekarang dan di masa yang akan datang adalah mempertahankan semangat nasionalisme dalam mengisi dan mempertahankan kemerdekaan. Sebagai sebuah negara yang terdiri atas beraneka ragam suku, agama dan ras, serta wilayahnya yang sangat luas, Bangsa Indonesia harus tetap memiliki daya pengikat yang dapat mempererat persatuan dan kesatuan bangsa yang disebut nasionalisme. Begitu juga dengan masyarakat Kota Pontianak khususnya anak

TK juga harus mengetahui bahwa kotanya terdiri dari berbagai suku, agama dan adat istiadat yang beraneka ragam. Dengan demikian, anak memiliki wawasan kebangsaan dan menumbuhkan rasa toleransi antar sesama.

Kartadinata (dalam Ivan Nove Ainun Najib, Jurnal-online.um.ac.id/ diakses 10 Desember 2017) merujuk pada Survey Kehidupan Bernegara (SKB) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tanggal 27-29 Mei 2011, menemukan bahwa persentase masyarakat yang mengetahui tentang NKRI dan Bhineka Tunggal Ika sebagai pilar kehidupan berbangsa dan bernegara hanya sekitar 67-78 persen. Dari hasil Survey yang dilakukan di 181 kabupaten/kota, di 33 propinsi diseluruh Indonesia yang melibatkan 12.056 responden ini tampak bahwa masyarakat Indonesia memiliki wawasan kebangsaan yang minim, bahkan ada sebanyak 10% masyarakat yang tidak mampu untuk menyebutkan sila-sila Pancasila secara lengkap. Jadi, secara tidak langsung rendahnya wawasan kebangsaan mengakibatkan rendahnya pula identitas kebangsaan masyarakat.

Identitas kebangsaan merupakan ciri yang menggambarkan wawasan kebangsaan seseorang berupa pengenalan, pemahaman, kesadaran, dan sikap terhadap pilar kehidupan berbangsa dan bernegara dan menjadikannya sebagai orientasi dan perwujudan nilai dan tingkah laku sehari-hari (Iskandar Agung, 2014; Sunarso, dkk, 2008). Rendahnya identitas kebangsaan sebagaimana dikemukakan di atas, boleh jadi kurangnya upaya penanaman wawasan kebangsaan tersebut kepada peserta didik sejak dari usia dini, khususnya Taman kanak-kanak. Jika sejak usia dini anak-anak dikenalkan dengan wawasan kebangsaan dengan benar, tentu kelak setelah mereka dewasa mereka akan memiliki identitas kebangsaan yang baik. Persoalannya adalah bagaimana menginternalisasi identitas kebangsaan tersebut pada anak usia dini? Pendidikan anak usia dini dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam rangka menyiapkan generasi mendatang yang unggul dan tangguh.

Masa emas kadang sering terlewatkan karena orang tua, pendidik atau pengasuh tidak tahu atau tidak menggunakan peluang tersebut. Peluang yang hanya datang pada masa tersebut perlu dimanfaatkan secara optimal karena tidak akan terulang lagi. Untuk memanfaatkan kesempatan tersebut, maka sangat perlu perencanaan yang matang dalam memilih pendekatan apa yang tepat. Pendekatan yang tepat akan melahirkan metode yang akan berpengaruh pada motivasi anak untuk belajar karena jika kita memberikan pembelajaran kepada anak dengan monoton maka anak akan mudah bosan, tetapi sebaliknya jika metode yang digunakan bervariasi maka anak tertarik dan bahkan tidak bosan dalam menerima pembelajaran.

Pengembangan nilai bagi anak usia dini harus dilakukan dengan tepat. Jika hal ini tidak bisa dicapai, pesan moral yang akan disampaikan pendidik kepada anak menjadi terhambat. Pengembangan nilai moral untuk anak usia dini dapat dilakukan dalam tiga pusat pendidikan yang ada, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Semiawan (2002: 62), "Setiap perkembangan manusia bukan dimulai dari "aku" tetapi dari "kita" (undifferentiated), karena diasuh oleh dan bergantung kepada manusia lain". Dan

menurut Goleman (2002: xi) "Manusia tercipta untuk berhubungan, hal ini dikarenakan bahwa rancangan otak itu sendiri membuat otak suka bergaul". Jadi, dalam kehidupan sehari-hari kita tidak bisa lepas berhubungan dengan orang lain. Di dalam dunia pendidikan juga demikian, antara pendidik dan peserta didik juga sangat berkaitan erat. Pendidik yang kreatif dan inovatif apabila akan menanamkan wawasan kebangsaan kepada AUD khususnya dalam hal pengenalan-pengenalan identitas kebangsaan haruslah dimulai dengan hal-hal yang menyenangkan sehingga anak akan mudah tertarik untuk mengikuti apa yang akan kita suguhkan dalam pembelajaran nanti.

Dalam menyelenggarakan pendidikan pada anak usia dini, berbagai macam pendekatan dapat kita kenalkan kepada anak, seperti pendekatan discovery, proses, nyata, dan holistik. Selain pendekatan tersebut, pendekatan sentra atau Beyond Centers and Circle Time (BCCT) juga merupakan pendekatan pembelajaran pada anak usia dini. BCCT merupakan pendekatan sentra dan lingkaran yang sesuai dengan perkembangan anak dan metode pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan konsep DAP (Morrison, 2012; Anita Yus, 2011). Dengan demikian BCCT merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak, agar kecerdasannya dapat berkembang secara optimal. Pendekatan BCCT menempatkan setting lingkungan bermain sebagai pijakan awal, dan memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri sehingga menghindari kebosanan pada anak dalam menerima pembelajaran. Jadi, BCCT sangat cocok diterapkan di taman kanak-kanak untuk mempermudah menambah wawasan kebangsaan mereka dengan cara yang menyenangkan, baik wawasan kebangsaan dalam lingkungan kenegaraan maupun pada lingkungan sekitar mereka di Kota Pontianak sehingga menumbuhkan rasa cinta tanah air dan rasa bangga sebagai warga Pontianak.

Taman kanak-kanak Mawar Khatulistiwa dipilih untuk melakukan penelitian. TK ini memiliki keunikan, awal berdirinya TK ini adalah memanfaatkan rumah (tempat tinggal) sebagai tempat pembelajaran, tanpa merubah bentuk ruangan. Seiring dengan perjalanan

waktu, sekarang TK ini memiliki gedung sendiri yang penataan ruangnya dapat diatur dengan lebih fleksibel oleh guru yang mengajar. Keunikan lain dari TK ini adalah siswa yang bersekolah di sini umumnya anak-anak dari kalangan ekonomi kurang beruntung. Umumnya, orang tua siswa adalah buruh harian, tukang atau buruh bangunan. Sedikit sekali atau hampir tidak ada anak-anak dari pegawai negeri yang bersekolah di sini. Akibatnya, perkembangan anak-anaknya sebelum masuk ke TK ini kurang mendapat perhatian orang tua. Hal ini tampak dari sikap dan perilaku yang keras, kasar, dan bicara kurang sopan. Jadi, dengan di terapkannya BCCT pada anak TK Mawar Khatulistiwa diharapkan dapat mempermudah anak dalam menambah identitas kebangsaannya, sehingga menjadi generasi yang tangguh, memiliki wawasan kebangsaan yang baik, sikap toleransi antar sesama, dan semangat cinta tanah air yang akan menjadi penangkal terhadap rangsangan, gangguan dan ancaman unsur eksternal yang akan membahayakan kedaulatan negara dan memecah rasa dan sikap persatuan NKRI.

Beritik tolak dari uraian di atas, maka perlu dikaji penerapan BCCT sebagai upaya peningkatan hasil belajar identitas kebangsaan pada murid Taman Kanak-kanak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berusaha mengkaji dan merefleksikan secara mendalam beberapa aspek dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu partisipasi anak, interaksi guru-anak, interaksi antar anak untuk dapat menjawab permasalahan penelitian, dan kemampuan anak dalam membuat peta konsep serta pemahaman konsep.

Direncanakan berlangsung 2 siklus; tiap siklus melalui tahap: perencanaan—tindakan—observasi—refleksi. Subyek penelitian adalah murid Taman Kanak-kanak Mawar Khatulistiwa Pontianak. TK Mawar Khatulistiwa Pontianak hanya memiliki 2 (dua) kelompok belajar. Pada penelitian ini kelompok belajar yang dijadikan subyek penelitian adalah kelompok belajar kelas B 1, yakni kelompok anak-anak usia 5-6 tahun dengan jumlah murid sebanyak 25 orang.

Tema yang menjadi materi bahasan dalam penelitian ini adalah cinta tanah air. Pada materi ini, konsep-konsep yang diajarkan bertujuan menanamkan wawasan kebangsaan dan kecintaan murid kepada tanah air Indonesia.

Rencana tindakan pada penelitian ini mengacu pada Roopnarine dan Jhonson (2009: 41), “Refleksi dan Rencana mendorong guru/pengasuh anak untuk mempelajari catatan pengamatan mereka dan informasi dokumentasi sendiri dan rekan kerja serta anggota keluarga”. Atas dasar itu maka rencana tindakan pada setiap setiap siklus, terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan, kegiatannya mencakup: (1) penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH); (2) Menyiapkan alat permainan edukatif; (3) Menyiapkan bahan-bahan untuk kegiatan pada setiap sentra; dan (4) Menyiapkan lembar observasi. Pada tahap tindakan, kegiatannya mencakup pelaksanaan semua rencana yang sudah disusun. Pada tahap observasi, kegiatannya adalah mengamati pelaksanaan kegiatan (tindakan) yang dilakukan, sedangkan pada tahap refleksi kegiatannya melakukan analisis terhadap hasil observasi yang diperoleh selama tahap tindakan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi sedangkan analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil observasi dalam bentuk grafik. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan jumlah anak yang mampu mencapai indikator pencapaian yang ditetapkan dengan. Pencapaian yang melampaui indikator tersebut adalah pencapaian yang sangat baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan identitas kebangsaan sebagai hasil belajar murid TK dengan menggunakan Model *Beyond Centers And Circle Time (BCCT)*. Hasil observasi pada pelaksanaan tindakan Siklus I maupun Siklus II tampak seperti disajikan pada Tabel 1. Seperti tampak pada Tabel 1, pada Siklus ada beberapa indikator yang belum tercapai. Aspek

menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan membuat kolase baik peta Indonesia maupun kolase burung Garuda ternyata juga belum mencapai kriteria yang capaian yang sudah ditetapkan. Oleh sebab itu, tindakan lanjutan

masih diperlukan untuk memperbaiki capaian pada siklus I.

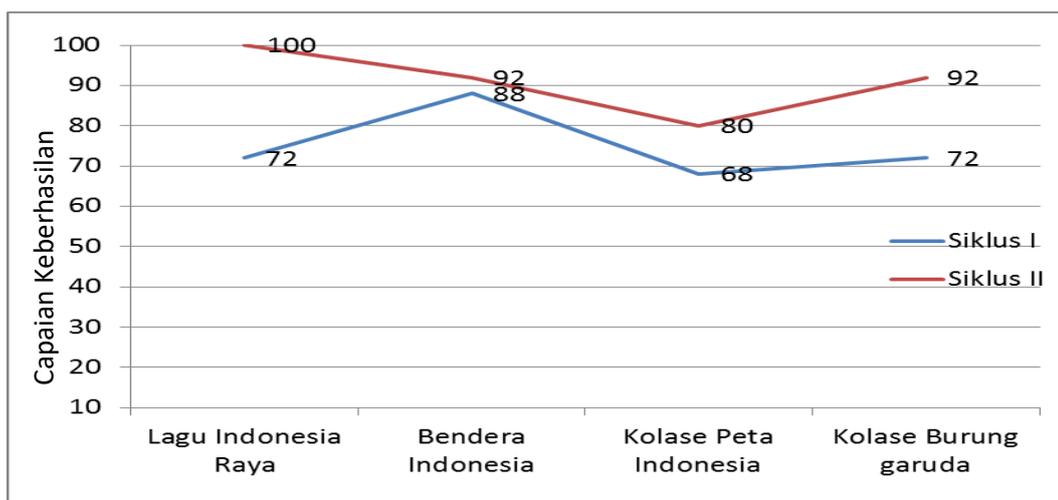
Tabel 1. Hasil Observasi Siklus I

Aspek	Indikator Pencapaian	Cara Mengukur Pencapaian	Persentase Pencapaian	
			Siklus I	Siklus II
Menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan benar	75 % anak mampu menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan benar	Dihitung dari jumlah anak yang mampu menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan benar.	72% (baru 18 orang dari 25 peserta didik dapat menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan benar)	100 % (semua peserta didik dapat menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan benar)
Menunjukkan warna bendera Indonesia dengan benar.	75 % anak mampu menunjukkan warna bendera Indonesia	Dihitung dari jumlah anak yang mampu mewarnai bendera Indonesia dengan benar.	88 persen (22 dari 25 peserta didik mampu membuat bendera merah putih dengan benar)	92 persen (23 dari 25 peserta didik mampu membuat bendera merah putih dengan benar)
Kolase peta negara Indonesia	75 % anak mampu menkolase peta negara Indonesia dengan benar dan rapi.	Dihitung dari jumlah anak yang mampu membuat kolase negara Indonesia dengan benar.	68 persen (17 dari 25 peserta didik yang mampu membuat kolase dan menulis)	80 persen (20 dari 25 peserta didik mampu membuat kolase burung Garuda dengan benar dan rapi)
Kolase burung Garuda	75 % anak mampu menkolase gambar burung Garuda dengan gambar peta Indonesia	Dihitung dari jumlah anak yang mampu mengkolase burung Garuda dengan benar dan rapi.	72 persen (18 dari 25 peserta didik mampu membuat kolase burung Garuda dengan benar dan rapi)	92 persen (23 dari 25 peserta didik mampu membuat kolase burung Garuda dengan benar dan rapi)

Pada Siklus II, tindakan pada model *BCCT* siklus I diperbaiki dengan ditambah bernyanyi dan menari. Pada tabel 1 tersebut tampak bahwa jika pada Siklus I sebagian indikator keberhasilan tindakan belum tercapai, pada Siklus II tampak bahwa semua aspek yang dijadikan indikator tindakan dapat dicapai pada siklus ini. Bahkan capaian pada Siklus II tergolong sangat tinggi. Pada Siklus I aspek yang menjadi indikator tindakan sudah mencapai kriteria yang ditentukan, pada Siklus II capaian itu menjadi sangat tinggi. Hasil

tindakan Siklus I dan Siklus II jika digambarkan dalam bentuk grafik akan tampak seperti disajikan pada Gambar 1.

Dari Gambar 1 tampak bahwa kenaikan persentase peserta didik TK Mawar Khatulistiwa yang mampu menyelesaikan tugas belajar secara benar. Dengan demikian, berarti secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menerapkan *BCCT* dapat meningkatkan identitas kebangsaan pada peserta didik Taman Kanak-kanak Mawar Khatulistiwa Pontianak.



Gambar 1. Grafik Ringkasan Persentase Capaian Keberhasilan Peserta Didik TK Mawar Khatulistiwa Melalui Penerapan BCCT

Hasil lain yang ditunjukkan oleh penelitian ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk berkembang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Ringkasan hasil analisis data capaian perkembangan peserta didik pada materi yang menjadi objek penelitian

(kemampuan anak membuat bendera dari barang bekas, kemampuan anak dalam membuat kolase peta dan menulis kata Indonesia dari rautan pensil, serta kemampuan anak mmembuat kolase burung garuda dari kulit salak) disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Perkembangan Peserta Didik melalui Penerapan BCCT untuk Pembelajaran Tema Cinta Tanah Air

Aspek	Penilaian	Siklus I	Siklus II
Kemampuan Anak Membuat Bendera Dari Barang Bekas	BB	-	-
	MB	7	-
	BSH	15	9
	BSB	3	16
Kemampuan Anak Dalam Membuat Kolase Peta Indonesia Dari Rautan Pensil	BB	-	-
	MB	7	-
	BSH	18	8
	BSB	-	17
Kemampuan Anak Mmembuat Kolase Burung Garuda Dari Kulit Salak	BB	-	-
	MB	10	-
	BSH	15	7
	BSB	-	18

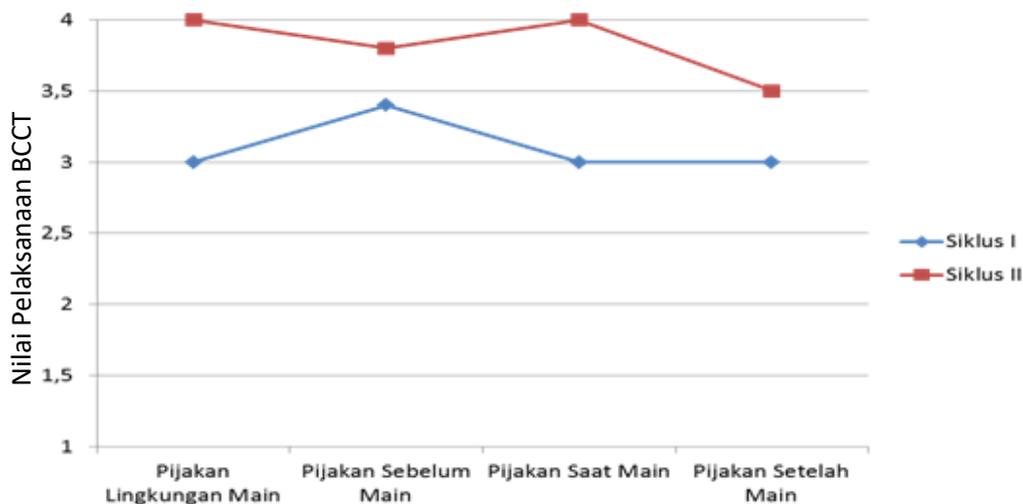
Sumber: *Data hasil penelitian*

Keterangan: BB = Belum berkembang ; MB = Mulai berkembang ;

BSH= Berkembang sesuai harapan ; BSB = Berkembang sangat baik

Dari dimensi kemampuan guru menerapkan Model BCCT untuk peningkatan identitas kebangsaan atau nasionalisme di lingkungan Taman Kanak-Kanak, hasil observasi yang dilakukan oleh mitra adalah seperti disajikan pada Gambar 2. Pada gambar tersebut tampak bahwa rata-rata pelaksanaan pembelajaran penerapan

BCCT yang dilakukan peneliti tergolong baik bahkan menjadi lebih baik pada Siklus II. Pada aspek tertentu pada Siklus II bahkan dinilai sangat baik. Ini menunjukkan bahwa peneliti mampu menerapkan BCCT dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK) khususnya di TK Mawar Khatulistiwa pada tema cinta tanah air.



Gambar 2. Hasil Observasi Pelaksanaan Model BCCT oleh Peneliti

Pembahasan

Pendekatan sentra dan lingkaran (*BCCT*) merupakan pendekatan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang berfokus pada anak dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran dengan *BCCT* ini berpusat di sentra main dengan menggunakan empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu: pijakan lingkungan, (2) pijakan sebelum main; (3) pijakan selama main; dan (4) pijakan setelah main.

Sebagaimana dipaparkan pada hasil penelitian, *BCCT* ternyata dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik mengenal identitas kebangsaannya. Hasil penelitian ini ternyata sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mufrihatin (2008) yang melakukan penelitian penggunaan *BCCT* pada pelajaran

Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di TK ABA Nur'aini Ngampilan Yogyakarta maupun Septiya Yuningsih (2017) yang melakukan penelitian penggunaan *BCCT* pada PAUD Lab School Unnes Semarang. Hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa *BCCT* jika diterapkan dengan langkah-langkah (*syntax*) yang tepat, dan dilakukan dalam sentra bermain yang sesuai baik dengan anak maupun media bermainnya, maka dapat meningkatkan kemampuan tumbuh kembang anak.

Pelaksanaan pembelajaran *BCCT* yang diterapkan di TK Mawar Khatulistiwa meliputi beberapa kegiatan, yaitu: (1) penataan lingkungan main; (2) penyambutan anak; (3) main pembukaan; (4) transisi; (5) kegiatan inti yang terdiri dari: pijakan pengalaman sebelum main, pijakan pengalaman saat main, dan pijakan pengalaman sesudah main; (6)

makan bersama; serta (7) kegiatan penutup. Sentra yang dibuka di TK Mawar Khatulistiwa meliputi sentra persiapan, sentra main peran dan sentra bahan alam. Sentra bahan alam menempati di luar ruangan (halaman dan teras), sentra main peran berdampingan dengan sentra persiapan. Dilihat dari lausnya, secara keseluruhan sentra yang ada relatif memadai. Rata-rata luas ruangan yang ada adalah 5–7m² per sentra. Kondisi ini berpengaruh pada penataan alat & bahan main yang dipersiapkan untuk pembelajaran. Jarak antara satu jenis permainan dengan permainan yang lain lebih dari 0,5 meter. Hal ini membuat anak bebas bergerak. Ukuran ideal untuk lingkungan main dalam ruangan adalah kurang lebih 9,1 s.d 15.2 m² per anak. Smith & Connolly (dalam Beaty, 1998:254) menyampaikan hasil penelitiannya sebagai berikut: *“Research on children’s play environments indicates that between 30 – 50 square feet of usable space per child represents an ideal size for indoor environments. Spaces with less than 25 square feet per child generally lead to increase in aggression and unfocused behavior for children”*. Ini berarti lingkungan bermain anak mengindikasikan pada ruangan 30 s.d 50 kaki persegi, (1 kaki sekitar 1,5 m) untuk lingkungan belajar di dalam ruangan. Ruangan dengan ukuran kurang dari 25 kaki per anak pada umumnya akan meningkatkan agresifitas dan perilaku yang tidak fokus. Ruangan untuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan BCCT, adalah 2,5 m x jumlah anak untuk anak usia 3 – 4 tahun.

Hasil penelitian di sentra persiapan, main peran dan bahan alam, menunjukkan bahwa kesempatan main yang disediakan masih belum memenuhi, namun demikian hal ini tidak mengganggu proses pembelajaran. Anak tidak berebut mainan dan bahkan ada mainan yang tidak disentuh oleh anak-anak. Pada pembelajaran di sentra ini, meskipun jumlah media bermain terbatas, tetapi tidak terlihat adanya kekurangan karena tahap membangun pada anak-anak

tersebut masih pada level yang rendah, sehingga media bermain yang digunakan tidak terlalu banyak.

Pada main pembukaan, waktu yang digunakan lebih banyak dari rambu-rambu yang ditetapkan. Hasil penelitian bahwa untuk waktu main pembukaan adalah 30 menit, sedangkan rambu-rambu yang tertulis dalam pedoman penerapan pendekatan BCCT, untuk pembelajaran yang berlangsung 2,5 jam maka waktu untuk main pembukaan adalah 15 menit. Hal ini dilakukan agar anak lebih siap untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan yang dilaksanakan pada saat main pembukaan tidak selalu sama setiap harinya, tetapi hal yang tidak pernah tertinggal, pertama salam dan berdoa. Kedua, menyanyi disertai dengan gerakan yang sesuai dengan syair lagunya Gerak dan lagu ini merupakan salah satu strategi pembelajaran pada anak usia dini yang efektif. Dengan gerak dan lagu, anak akan lebih senang dan giat belajar serta lebih mudah untuk memahami sesuatu karena karakteristik anak-anak pada usia dini masih suka bergerak dan menyanyi. Kegiatan bergerak dan bernyanyi merupakan kegiatan yang menyenangkan.

Kegiatan lainnya adalah anak diminta untuk bercerita. Cara ini dimaksudkan untuk meningkatkan perkembangan bahasanya. Kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang penting bagi anak. Seperti pernyataan Beaty (1998:265), bahwa *“spoken Language is one of the important skills that makes us human being”* (bahasa yang diucapkan merupakan salah satu ketrampilan penting yang membuat kita menjadi manusia). Maksud dari pernyataan itu adalah bahwa ketrampilan bahasa yang dimiliki seseorang akan menunjukkan tingkat kesuksesan yang dicapai seseorang.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta didik dalam sentra dan lingkaran. Keterlibatan peserta didik ini merupakan aktivitas mental untuk belajar. Awalnya peserta didik pasif, namun pada akhirnya peserta didik menjadi aktif. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Mia Rakhmalia (2014) yang meneliti Penggunaan Model Pembelajaran Sentra dan Lingkaran dalam Meningkatkan keterlibatan Siswa di POS Paud Terpadu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran sentra dan lingkaran ternyata dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Model pembelajaran BCCT merupakan cara untuk membuat peserta didik di pendidikan anak usia dini menjadi aktif. Saat aktif bermain, para peserta didik akan mendapatkan pengalaman baru terkait dengan materi belajar. Agar peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran, maka lingkungan belajar juga harus ditata supaya menarik. Dalam pandangan konstruktivis, lingkungan yang beragam dapat mendukung anak untuk menemukan, mendalami dan membentuk pengetahuan (Pritchard & Woollard, 2010). Pada sentra dan lingkaran hal ini dapat diterapkan oleh guru dengan menyediakan lingkungan belajar yang menyediakan minat melalui media yang disediakan untuk belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penggunaan model pembelajaran Beyond Circles and Circle Times (BCCT) ternyata mampu meningkatkan identitas kebangsaan pada peserta anak TK Mawar Khatulistiwa Pontianak, yang tampak adanya peningkatan perkembangan menjadi berkembang sangat baik

Saran

Hasil penelitian ini merekomendasikan agar para guru lebih kreatif dalam mengembangkan kegiatan bermain dengan menggunakan berbagai jenis permainan dalam sentra, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan menyenangkan anak. Selain itu, guru juga perlu melakukan pengamatan seksama atas setiap anak agar dapat diketahui secara jelas dampak dari penggunaan BCCT terhadap tumbuh kembang anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita, Yus. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia.
- Beaty-Janice, J. (1998). *Observing Development of the Young Child (fourth edition)*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Goleman, D. (2007). *Social Intelligence Ilmu Baru Tentang Hubungan Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Iskandar, Agung. (2014). *Pendidikan Wawasan Kebangsaan di Daerah Perbatasan*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Ivan, N. (2016). Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal Wawasan Kebangsaan Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Nglegok Kabupaten Blitar. *Dalam jurnal-online.um.ac.id.../ artikel CBBA55BE160ADD2CCEF0AC13BD 36 diakses 10 April 2016*.
- Mia, R0. (2014). Penggunaan Model Pembelajaran Sentra dan Lingkaran dalam meningkatkan Keterlibatan Siswa di POS PAUD Terpadu. Dalam <http://www.researchgate.net/publication/30780|vol.I. No. 1, Maret 2014, diakses 20 April 2018>
- Morrison, G.S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Edisi Kelima. (Judul Asli: *Fundamentals of Early Childhood Education*. 5th Edition, Alih bahasa Suci Romadhona & Apri Widiastuti). Jakarta: PT. Indeks.
- Mufrihatin. (2008). Aplikasi Metode BCCT (Beyond Centers and Circle Times) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TKA ABA Nur'Aini Ngampilan Yogyakarta). *Dalam http://didilib,uin-suka.ac.id diakses 24 Mei 2018*.

- Pritchard, A, & Wollard, J. (2010). *Psychology for the Classroom: Constructivism and Social Learning*. Madison Avenue, New York: Routledge.
- Roopnarine, J.L., & Johnson, J.E. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini: Dalam Berbagai Pendekatan. Edisi Kelima. (terjemahan)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Semiawan, C.R. (2002). *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Septiya, Y. (2017). Penyelenggaraan Pembelajaran Model Beyond Centers and Circle Times (BCCT) pada Anak Usia Dini di Labschool Unnes. *Dalam <http://lib.Unnes.ac.id/29713/1/1201413040.pdf> diakses 27 Mei 2018*
- Sunarso, dkk. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UNY Press.